

**GAYA KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN EVENT *YOUNG*
STRUGGLE UNTUK MENINGKATKAN EKSISTENSI DI KABUPATEN
SRAGEN**



TUGAS AKHIR SEMESTER – KAJIAN ILMIAH

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi (S1) Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan
Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta**

**Oleh :
SALSA BELLA AMALIA WULANDARI
19410010**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SLAMET RIYADI
SURAKARTA
2024**

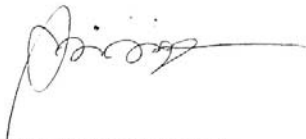
HALAMAN PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

GAYA KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN EVENT MUSIK YOUNG STRUGGLE UNTUK MENINGKATKAN EKSISTENSI DI KABUPATEN SRAGEN

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan panitia ujian kajian ilmiah Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Dosen Pembimbing Utama



Dr. Herning Suryo S, M.Si.

Dosen Pembimbing Pendamping



Haryo Aji Kusumo, S.I.Kom, M.I.Kom

HALAMAN PENGESAHAN

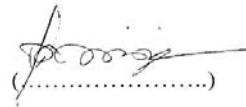
HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir – Kajian Ilmiah ini telah diuji dan disarankan oleh panitia ujian skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta dan telah diterima untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.

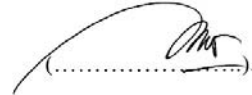
Hari : Kamis
Tanggal : 28 November 2024

Tim Penguji :

1. Dr. Herning Suryo S, M. Si



2. Haryo Kusuma Aji, S.I.Kom., M.I.kom



3. Drs. Siswanto, M. Si

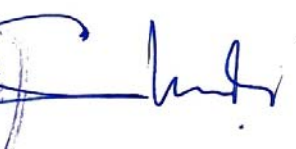


Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Dekan




Dr.Drs. Suwardi, M.Si

NIDN 0615106501

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Salsa Bella Amalia Wulandari

NPM : 19410010

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan bahwa tugas akhir – kajian ilmiah saya yang berjudul “**GAYA KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN EVENT YOUNG STRUGGLE UNTUK MENINGKATKAN EKSISTENSI**” ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulisan lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan kajian ilmiah ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, 28 November 2024

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 10,000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METERAI TEMPEL'. A serial number '9531EAMX003106770' is visible at the bottom of the stamp.

Salsa Bella Amalia Wulandari

NPM. 19410010

MOTTO

1. Fa'inna ma'al – 'usri yusra(n). Inna ma'al – 'usri yusra(n). (QS. Al – Insyirah: 5 – 6)
“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”
2. La tahzan innallaha ma'ana (QS. At – Taubah: 40)
“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”
3. Innallaha ma'ashobirin (QS. Al – Baqarah: 153)
“Sesungguhnya Allah bersama orang – orang yang sabar.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, kajian ilmiah ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Ibu Ismiyati dan Bapak Krisna Satriyadi yang selalu memotivasi dan memenuhi segala kebutuhan saya selama menjalankan pendidikan
2. Adik Mada Zakaria Yoga Satriyadi yang selalu memberi semangat
3. Pasangan sekaligus mentor saya, Alif Ramadani, S.I.Kom., yang telah senantiasa menemani saya berproses dimanapun dan kapanpun hingga terbentuknya penelitian ini sampai lulus
4. Teman-teman seperjuangan Faizah Hermawanti, S.I.Kom., Wulandari Dwi Setyowati, Putri Mia Puspitasari, S.I.Kom yang telah menemani dan memberi saran saya selama penelitian ini berlangsung.
5. Teman-teman mas Arlan Wahyu S, mas Yusak Putra G dan all Crew event *Young Struggle* di Sragen yang telah berkenan saya teliti dan saya wawancarai
6. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan kajian ilmiah yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat nikmat dan karunia-Nya, skripsi dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penulisan kajian ilmiah ini dapat terselesaikan dengan bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. ALLAH SWT, atas berkah dan limpahan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kajian ilmiah ini sebagaimana mestinya
2. Prof. Dr. Drs. Sutoyo, M. Pd., selaku Rektor Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
3. Dr. Drs. Suwardi, M. Si., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Drs. Buddy Riyanto, M. Si., Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Dr. Herning Suryo S, M. Si., Selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama penyusunan karya ilmiah ini sampai lulus.
6. Haryo Aji Kusumo, S. I.Kom., M. I.Kom., Selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama penyusunan karya ilmiah ini sampai lulus.
7. Drs. Siswanta, M. Si., Selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan kajian ilmiah ini masih terdapat kekurangan, oleh karenanya saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Surakarta, 28 November 2024



Salsa Bella Amalia W

NPM. 19410010

ABSTRAK

Event musik *Young Struggle* lahir dan hadir untuk memperingati *Anniversary* ke 5 tahun dari sebuah kelompok supporter sepak bola di Kabupaten Sragen. Adanya hambatan dalam proses komunikasi didalam serangkaian prosesi acara membuat ketua harus memiliki gaya komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan dari event yaitu meningkatkan eksistensi. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Terkait dengan teknik pengumpulan informan, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik sampling yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam proses validasi data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Yang terakhir, proses analisis data, Sugiyono (2019) mendefinisikan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat 4 gaya komunikasi yang digunakan oleh ketua event musik *Young Struggle* yaitu *The Equalitarian Style*, *The Structuring Style*, *The Dynamic Style*, dan *The Relinquishing Style*. Dari berbagai gaya komunikasi ini, *The Equalitarian Style* merupakan gaya yang paling ideal digunakan dalam berkomunikasi, karena komunikasi terjalin secara dua arah yang dilandasi aspek kesamaan. Ciri khas gaya komunikasi ini adalah adanya feedback dari komunikator. Komunikasi yang dijalin cenderung dilakukan secara terbuka dan dinilai efektif dalam event musik *Young Struggle* untuk meningkatkan eksistensi di Kabupaten Sragen.

Kata kunci : *Gaya Komunikasi, Kepemimpinan, Gaya Komunikasi Kepemimpinan*

ABSTRACT

The Young Struggle music event was born and present to commemorate the 5th anniversary of a football supporter group in Sragen Regency. The existence of obstacles in the communication process in a series of event processions requires the chairman to have an effective communication style to achieve the goal of the event, namely to increase existence. This type of research uses qualitative descriptive. Regarding the informant collection technique, Sugiyono (2019) stated that purposive sampling is the most common sampling technique used in qualitative research. In the data validation process, this study uses source triangulation techniques. Finally, the data analysis process, Sugiyono (2019) defines that data analysis is the process of systematically searching for and compiling data obtained from field notes or observations, interviews, and documentation. The results of this study show that there are 4 communication styles used by the chairman of the Young Struggle music event, namely The Equalitarian Style, The Structuring Style, The Dynamic Style, and The Relinquishing Style. Of these various communication styles, The Equalitarian Style is the most ideal style to use in communicating, because communication is established in two directions based on aspects of similarity. The characteristic of this communication style is the feedback from the communicator. The communication that is established tends to be done openly and is considered effective in the Young Struggle music event to increase existence in Sragen Regency.

Keywords : Communication Style, Leadership, Leadership Communication Style

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
1. PENDAHULUAN.....	1
2. KAJIAN PUSTAKA	4
3. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	12
4. KESIMPULAN DAN SARAN.....	17
DAFTAR PUSTAKA	19
LAMPIRAN.....	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Alur Berpikir.....	11
Gambar 2. Struktur Organisasi Event Young Struggle.....	13

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Gaya Komunikasi menurut Tubbs & Moss	7
---	---

GAYA KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN EVENT YOUNG STRUGGLE UNTUK MENINGKATKAN EKSISTENSI DI KABUPATEN SRAGEN

Salsa Bella Amalia Wulandari¹, Herning Suryo², Haryo Kusumo Aji³

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP

Universitas Slamet Riyadi, Jl. Sumpah Pemuda, Surakarta

Salsa.bella.amalia.wulandari@unisri.ac.id

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang.

Untuk mencapai visi misi dalam menyelenggarakan event musik, ketua atau pemimpin harus memiliki gaya komunikasi kepemimpinan yang mampu mengorganisir kepanitiaan yang mempunyai latar belakang dari berbagai komunitas yang berbeda untuk bisa mencapai satu tujuan yang sama yaitu meningkatkan eksistensi event melalui komunikasi. Dimana komunikasi adalah komponen terpenting dalam menjalankan sebuah kegiatan agar dapat menghindari hambatan-hambatan komunikasi terhadap rangkaian acara terselenggara dan komunikasi juga dapat menentukan gaya komunikasi kepemimpinan ketua penyelenggara event. Kemampuan komunikasi merupakan modal utama yang dibutuhkan pemimpin untuk menjalankan perannya dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dengan cara yang tepat untuk dapat membangun dan mengelola suatu organisasi, utamanya ketika terjadi perubahan dalam organisasi tersebut, baik perubahan struktural maupun perubahan individu (Mahmudah, 2015).

Sementara itu, Hariyanto (2021), dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, menjelaskan bahwa gaya komunikasi merupakan seperangkat perilaku antarpribadi yang unik yang digunakan dalam situasi tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan oleh seseorang tidak selalu ditujukan untuk mendapatkan tanggapan atau respon tertentu, tetapi juga dapat digunakan dalam situasi tertentu. Selain itu, gaya komunikasi juga dapat berperan sebagai pembentuk keunikan dari setiap orang. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa gaya komunikasi seseorang dapat membawa karakteristik yang melekat dalam diri seseorang, yang dapat membedakan orang tersebut dengan orang lain. Komunikasi yang baik memerlukan kesadaran diri, kepekaan terhadap orang lain, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi. Dengan

memperhatikan aspek-aspek tertentu, seorang individu dapat membangun hubungan yang kuat, memimpin secara efektif, dan mencapai tujuan bersama. Terkait gaya komunikasi terdapat beberapa ahli yang mengklasifikasikan gaya komunikasi, salah satunya adalah Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss yang menyebutkan 6 gaya komunikasi dalam organisasi, yaitu *The Controlling Style*, *The Equalitarian Style*, *The Structuring Style*, *The Dynamic Style*, *The Relinquishing Style* dan *The Withdrawal Style*. (Wibisono 2020).

Dari keenam gaya tersebut bahwa *The Equalitarian Style* merupakan gaya komunikasi yang paling ideal sementara ketiga gaya yang lain seperti *Structuring*, *Dynamic* dan *Relinquishing Style* digunakan secara strategis untuk menghasilkan efek yang bermanfaat bagi organisasi. Adapun gaya komunikasi yang terakhir yakni *Controlling* dan *Withdrawal Style* mempunyai kecenderungan menghalangi berlangsungnya interaksi yang bermanfaat (Ruliana 2016).

Sejak tahun 2007 sebuah rangkaian acara terbentuk dari komunitas musik bernama “*Sragen Rock Movement*” dimana sempat beberapa kali memunculkan banyak event yang lahir dari sana seperti *Sragen Rock Movement IV Momentum Monumental*, *Sukowati Soundlound Vol.1*, *Sukowati Soundlound Vol.2* dan yang terakhir adalah *Young Struggle*. Dibawah naungan SRM dan disponsori oleh sebuah merk rokok, *Young Struggle* lahir dan hadir untuk memperingati Anniversary ke 5 tahun dari sebuah kelompok supporter sepak bola di Sragen. *Young Struggle* adalah sebuah event musik yang memadukan energi muda dan semangat perjuangan dalam industri musik. Acara ini didedikasikan untuk para musisi muda yang ingin mengekspresikan bakat mereka dan menghadirkan pengalaman musik yang menginspirasi bagi penonton. Band-band yang mengisi acara tersebut adalah Om Prakash (Sragen), Eureka (Sragen), KNOG (Sragen), Strenghtside (Solo), Zecurity (Ngawi) dan Guest Star Om Bapersob (Solo).

Event musik *Young Struggle* ini dipimpin oleh pemuda berumur 22tahun berasal dari Krikilan, Masaran, Sragen yang bernama Arlan Wahyu Saputra. sebagai pemimpin sebuah event musik dimana di dalam event tersebut terdapat banyak sekali rangkaian-rangkain kegiatan yang harus di laksanakan dan terselesaikan secara terbuka dan transparan melalui sebuah komunikasi yang baik kepada bawahannya. Menjabat sebagai pemimpin atau ketua event musik *Young Struggle* ini sangatlah tidak mudah, banyak sekali hambatan-hambatan pada pelaksanaannya. Mengingat bahwa ini adalah event yang didalamnya terdapat gabungan dari beberapa kelompok komunitas menjadikan sebuah alasan besar untuk seorang pemimpin harus netral tanpa memihak salah satu dari komunitas tersebut juga hambatan terbesar dari

event ini adalah mencari sosok pemimpin yang memiliki gaya komunikasi yang mampu menyatukan beberapa kelompok didalam kepanitiaan agar event *Young Struggle* bisa terlaksana dengan baik untuk dapat meningkatkan eksistensi di Kabupaten Sragen.

Bersumber pada hasil observasi yang peneliti lakukan di awal pengamatan, lokasi event musik *Young Struggle* ini berada di Gedung Rahayu Sragen yang beralamatkan Sungkul, Plumbungan, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Dalam observasi tersebut, peneliti masih melihat hambatan pada komunikasi dari ketua event dengan bawahannya dikarenakan adanya serangkaian prosesi yang harus dijalani dengan baik agar dapat menjalankan event ini dengan lancar, setelah itu diharapkan event *Young Struggle* ini dapat dengan cepat untuk mencapai eksistensi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka perumusan masalah padal hal kajian ilmiah ini adalah Bagaimana Gaya Komunikasi Kepemimpinan Ketua Event Musik *Young Struggle* untuk Meningkatkan Eksistensi di Kabupaten Sragen?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang Gaya Komunikasi Kepemimpinan Ketua Event Musik *Young Struggle* untuk Meningkatkan Eksistensi di Kabupaten Sragen, dapat dijadikan bahan referensi bagi pembaca dan peneliti yang lain tentang Gaya Komunikasi sekaligus sebagai bahan evaluasi tim kepanitiaan dari event music tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan bentuk analisis deskriptif tentang gaya komunikasi ketua event *young struggle*. Peneliti percaya bahwa dengan menggunakan bentuk penelitian analisis deskriptif akan lebih memudahkan peneliti untuk menjabarkan temuan dan fakta yang ditemukan selama penelitian. penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul, kemudian diolah, direduksi, dan dianalisis, serta dilakukan validasi data dengan menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena, atau dengan kata lain, hasil penelitian dalam penelitian kualitatif berusaha untuk menjelaskan objek yang relevan dengan fenomena atau masalah yang ada (Sugiyono, 2019).

Selanjutnya, terkait teknik pengumpulan informan, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik sampling yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Informan yang dipilih peneliti ini adalah ketua event dan tim event. Teknik *purposive sampling* ini menunjukkan bahwa pengambilan sumber data atau informan

penelitian memerlukan beberapa pertimbangan. Misalnya, pertimbangan itu menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki pemahaman yang paling luas tentang apa yang diharapkan darinya atau mungkin dia berposisi sebagai penguasa, yang akan memudahkan peneliti untuk mempelajari situasi atau obyek sosial yang diteliti.

Artinya peneliti memilih narasumber yang benar-benar mengetahui kepemimpinan dari ketua event Young Struggle. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah yang berasal dari orang-orang yang menjalankan event tersebut yang dimana akan diambil data dan keterangan maupun informasi untuk keperluan penelitian.

Dalam proses validasi data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan pengecekan data yang di peroleh dari berbagai sumber lalu dideskripsikan dan dikategorikan mana pandangan yang sama dan berbeda kemudian di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Informasi yang diperoleh dari observasi kemudian diverifikasi melalui wawancara.

Terakhir, terkait proses analisis data, Sugiyono (2019) mendefinisikan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori tertentu, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan harus dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan juga orang lain.

2. KAJIAN PUSTAKA

Gaya Komunikasi

Steward L.Tubbs dan Sylvia Moss (Rualiana 2016) mendefinisikan bahwa gaya komunikasi sebagai perangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai guna memperoleh respons atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Ada enam gaya komunikasi menurut Steward L.Tubbs dan Sylvia Moss. Di antaranya adalah :

a. *The Controlling Style*

Gaya komunikasi yang di tandai dengan satu kehendak yang bersifat membatasi, memaksa dan mengatur perilaku orang lain. Orang – orang yang memakai gaya komunikasi ini disebut dengan komunikator satu arah atau *one way communications*. Pihak yang

memakai *The Controlling Style of Communication* ini lebih memusatkan pada apa yang disampaikan pengirim dibanding menerima pesan dari penerima, mereka tidak begitu tertarik pada pesan yang dapat disampaikan penerima sebagai bentuk feedback dalam berkomunikasi. Para komunikator ini tidak peduli akan pandangan negatif yang mengarah pada dirinya mereka justru menggunakan wewenang dan kekuasaan untuk memaksa kehendak orang lain. Karena bersifat mengendalikan dan membatasi, gaya komunikasi ini juga tak jarang mendapat konotatif negatif dari orang lain sehingga feedback yang diberipun juga negatif.

b. *The Equalitarian Style*

Gaya komunikasi ini bersifat terbuka dan dua arah (*two way traffic communication*) yang memiliki feedback lebih santai, rileks dan informal. Setiap anggota dapat mengeluarkan gagasan atau pendapat agar mencapai kesepakatan bersama. Dengan adanya landasan kebersamaan, gaya *The Equalitarian Style of Communication* ini lebih efektif untuk dapat mencapai kesepakatan bersama mengingat sifat dari gaya komunikasi ini.

c. *The Structuring Style*

Bersifat terstruktur dari penjadwalan atau pekerjaan. Gaya komunikasi ini memanfaatkan pesan-pesan verbal, baik tertulis ataupun lisan. Dimana pesan dari pengirim pesan (*sender*) bertujuan untuk berbagi informasi tentang tujuan, jadwal, aturan dan prosedur yang berlaku.

d. *The Dynamic Style*

Gaya Komunikasi ini memiliki kecenderungan agresif. Karena pengirim pesan memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan, gaya komunikasi dinamis ini sering dipakai oleh juru kampanye maupun supervisor yang membawahi para wiraniaga (salesmen / saleswomen).

Tujuan dari gaya komunikasi pimpinan yang bersifat agresif adalah menstimulasi pekerja agar bekerja lebih giat dan lebih baik. Gaya ini cukup efektif digunakan dalam mengatasi persoalan yang kritis, namun dengan persyaratan pegawai atau bawahan mampu mengatasi permasalahan yang kritis tersebut.

e. *The Relinquishing Style*

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima pesan, pendapatan ataupun gagasan orang lain, dari pada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengirim pesan (*sender*) mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Dalam gaya ini, pesan-pesan akan efektif ketika pengirim pesan (*sender*) mampu bekerjasama dengan orang-orang yang berpengalaman, berpengetahuan luas dan bersedia untuk bertanggung jawab atas semua tugas yang dibebankan.

f. *The Withdrawal Style*

Gaya ini lebih seperti kurangnya komunikasi. Akibat yang muncul jika gaya ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antarpribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut. Manajer yang menggunakan gaya ini mencoba untuk menghindari menggunakan kekuasaan mereka dan mungkin menunjukkan ketidaktertarikan atau keengganan untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Dari gaya komunikasi yang dijabarkan di atas, kita dapat mengidentifikasi gaya komunikasi tersebut berdasarkan atau dilihat dari segi komunikator, maksud dan tujuan. Hal tersebut dituangkan dalam tabel berikut:



GAYA	KOMUNIKATOR	MAKSUD	TUJUAN
<i>Controlling Style</i>	Memberikan perintah , butuh perhatian orang lain.	Mempersuasi orang lain	Menggunakan kekuasaan dan wewenang.
<i>Equalitarian Style</i>	Akrab, hangat	Menstimulasi orang lain.	Menekankan pengertian bersama
<i>Structuring Style</i>	Objektif tidak memihak	Menstimulasi lingkungan kerja, memantapkan struktur.	Menekankan pengertian bersama
<i>Dinamic Style</i>	Mengendalikan, agresif	Mengalihkan sikap untuk bertindak.	Menekankan pengertian bersama
<i>Relinquisting Style</i>	Bersedia menerima gagasan orang lain.	Mengalihkan tanggung jawab kepada orang lain.	Mendukung pandangan orang lain.
<i>Withdrawal Style</i>	Independent atau berdiri sendiri.	Menghindari komunikasi.	Mengalihkan persoalan.

Sumber : Jerry W Koehler, Karl W.E. Anatol, Ronald L. Applboun.
Organizational communication, behavioral perspectives.

Tabel 1. Gaya Komunikasi menurut Tubbs & Moss

Kepemimpinan

Menurut George R. Tery, kepemimpinan yaitu kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama berdasarkan pada kemampuan seseorang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok. Selain itu Howard H. Hoyt juga memberikan definisi kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia dan kemampuan membimbing manusia. (Kartono 2016)

Kepemimpinan diwujudkan melalui gaya komunikasi (*communication style*) atau cara melakukan relasi dengan orang lain yang konsisten. Konsepsi gaya menunjukkan bahwa kita berurusan dengan kombinasi bahasa dan tindakan, yang nampak menggambarkan suatu pola yang konsisten. Gaya komunikasi yang dapat digunakan seseorang untuk membantu orang

lainnya mencapai hasil yang diinginkan adalah mengendalikan atau mengarahkan, memberi tantangan atau rangsangan, menjelaskan kepada bawahan atau memberi instruksi, mendorong atau mendukung, memohon atau membujuk dan melibatkan atau memberdayakan.

1. Event Musik *Young Struggle*

Definisi event ialah kegiatan yang dilakukan setiap hari, bulan atau tahun oleh sebuah organisasi dengan mendatangkan orang-orang ke suatu tempat agar mereka mendapatkan suatu informasi atau pengalaman penting serta tujuan lain yang diselenggarakan oleh penyelenggara.

Sejak tahun 2007 sebuah rangkaian acara terbentuk dari komunitas musik bernama “*Sragen Rock Movement*” dimana sempat beberapa kali memunculkan banyak event yang lahir dari sana seperti *Sragen Rock Movement Vol.IV Momentum Monumental*, *Sukowati Soundlound Vol.1*, *Sukowati Soundlound Vol.2* dan yang terakhir adalah *Young Struggle*. Dibawah naungan SRM dan disponsori oleh rokok Diplomat Mild , *Young Struggle* lahir dan hadir untuk memperingati Anniversary ke 5 tahun dari sebuah kelompok sepak bola di Sragen. *Young Struggle* adalah event musik yang berasal dari Sragen, Jawa tengah. *Young Struggle* adalah sebuah event musik yang memadukan energi muda dan semangat perjuangan dalam industri musik. Acara ini didedikasikan untuk para musisi muda yang ingin mengekspresikan bakat mereka dan menghadirkan pengalaman musik yang menginspirasi bagi penonton. *Young Struggle* menjadi ajang bagi para musisi yang sedang memulai karier mereka atau berjuang untuk mendapatkan perhatian di dunia musik.

Event *Young Struggle* menampilkan berbagai genre musik, mulai dari *pop*, *rock*, *hip-hop*, *hardcore*, hingga *indie*. Dengan adanya variasi genre musik, acara ini menarik audiens dari berbagai kalangan dan memberikan pengalaman musik yang beragam. Penonton akan dapat menikmati penampilan musisi muda yang berbakat dan mendapatkan inspirasi dari perjuangan mereka dalam mencapai impian mereka. Selain pertunjukan musik, *Young Struggle* juga memberi ruang bagi UMKM Sragen Sehingga warga di sekitar juga mendapat feedback dari event yang dibuat *Young Struggle* bertujuan untuk mendorong semangat dan perjuangan dalam mencapai impian di industri musik. Dengan menghadirkan para musisi muda berbakat dengan pengalaman musik yang menginspirasi, acara ini menggambarkan semangat positif dan ketekunan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan di bidang musik.

Kunci suksesnya sebuah event adalah pengembangan ide. Setiap event harus memiliki sesuatu yang berbeda dengan event lain. Event yang pernah diselenggarakan pastinya masih dapat diulangi pada kesempatan lain, misalnya event yang biasa diselenggarakan secara

reguler. Tetapi, keunikan harus tetap muncul pada setiap penyelenggaraan event meskipun memiliki tema yang sama.

2. Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian yaitu, pertama eksistensi adalah apa yang ada, kedua eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas, ketiga eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada dan yang keempat eksistensi adalah kesempurnaan. Jadi, pengertian eksistensi adalah keadaan yang hidup atau menjadi nyata.

Eksistensialisme sama dengan aliran pemikiran yang melihat seseorang dalam keberadaannya, yaitu sejauh mana masyarakat sekitar mengakui keberadaan mereka. Semakin diakui, semakin eksis. Arus ini tidak menganggap materi atau atribut dan kualitas yang dimiliki seseorang sebagai nilai kemanusiaan. Abraham Maslow mengatakan bahwa pengakuan akan eksistensi sebagai kebutuhan tertinggi manusia jauh melampaui kebutuhan akan keamanan, sandang, pangan dan papan (Muhamad Mufid, 2015).

Menurut pendapat Mahendra (2017) Eksistensi juga dapat digambarkan dengan satu kalimat, yaitu eksistensi yang diakui keberadaannya oleh orang lain. Eksistensi tidak bersifat kaku, tetapi mengalami perkembangan atau sebaliknya, tergantung bagaimana individu memenuhi potensinya.

Dengan meningkatnya eksistensi pada event *Young Struggle* ini diharapkan bahwa event ini akan terus berkembang pesat dan dikenal masyarakat terutama di Kabupaten Sragen, khususnya bagi orang-orang yang menyukai genre music pada event tersebut.

Penelitian Terdahulu

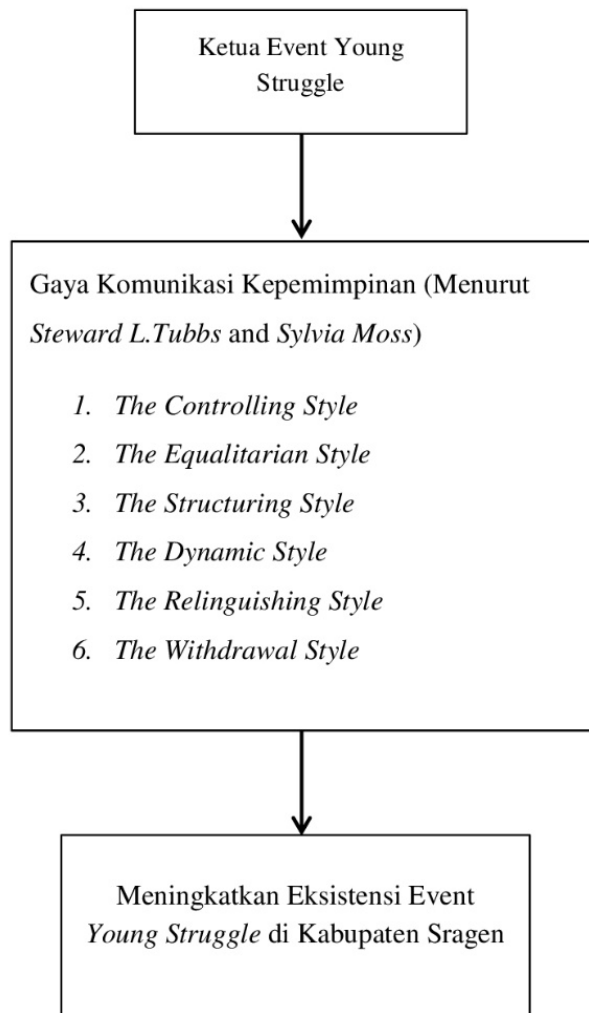
Penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai landasan awal dalam memahami berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya dan memberikan konteks terhadap penelitian yang sedang dikembangkan oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian yang menjadi referensi dalam penelitian ini,

1. “Gaya Komunikasi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Pada PT. Perusahaan Listrik negara (PLN) Persero Area Pelayanan di Samarinda” oleh Fanny Anggriawan (2017). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik dengan fokus gaya komunikasi menurut Djuarsa Sandjaja yaitu “*The Equalitarian Style*”, “*The Structuring Style*”, “*The Dynamic Style*”, “*The Relinquishing Style*”. Persamaan dari penelitian ini adalah penggunaan teori gaya komunikasi dan juga jenis penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah dari objek yang diteliti dan juga adanya teori simbolik.
2. “Gaya Komunikasi Kepemimpinan Kepala Desa Ngabeyan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.” Oleh Panglipur Ilham Desla Wibisono (2020). Hasil penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menunjukkan enam dari gaya komunikasi yang diungkapkan oleh *Steward L. Tubbs* dan *Sylvia* hanya tiga gaya komunikasi yang diterapkan oleh Kepala Desa Ngabeyan yaitu gaya *The Relinquishing Style*, *The Structuring Style* dan *The Withdrawal Style*. Persamaan dari penelitian ini adalah pemakaian teori gaya komunikasi dan jenis penelitian kualitatif sedangkan perbedaan penelitian ini adalah objek yang diteliti.

Alur Berpikir

Alur berpikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai peta jalan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Alur berpikir dalam penelitian ini digambarkan melalui bagan berikut ini:

Gambar 1. Bagan Alur Berpikir



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Hari/Tanggal : Minggu, 27 Agustus 2023

Jam : 10.00 – 17.00 WIB

Tempat : Gedung Rahayu Sragen

Penelitian ini berada di Gedung Rahayu Sragen beralamatkan Sungkul, Plumbungan, Kec. Karangmalang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah 57222. Dengan dipilihnya gedung ini, ada berbagai alasan dibalik pemilihan gedung yang dimana sebelumnya telah dilakukan forum oleh semua anggota panitia *Young Struggle*. Menurut observasi dan wawancara oleh peneliti Gedung Rahayu adalah gedung yang paling tepat untuk dilangsungkan event *Young Struggle*, adapun beberapa faktor pertimbangan yang diambil oleh Ketua event dan anggotanya, di antaranya :

1. Lokasi gedung yang strategis dekat dengan pusat Kota Sragen, sehingga audience yang ingin datang mudah untuk mencari keberadaan gedung tersebut dan jika ada faktor yang menghambat berjalannya event bisa dengan cepat ditangani
2. Dekat dengan rumah sakit, sehingga jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti cidera saat crowd berlangsung maka cepat dilarikan ke rumah sakit terdekat
3. Gedung yang terletak di jalur yang bukan jalur utama Provinsi, karena agar tidak mengganggu kendaraan yang melintas di jalur utama atau tidak menyebabkan macet saat event berlangsung
4. Gedung yang paling mudah mengeluarkan izin sewa tempat gedung sehingga dengan keluarnya surat izin tersebut dapat langsung menuju ke langkah selanjutnya yaitu pengurusan izin keramaian dari Polres Sragen karena jika surat izin gedung sudah keluar maka surat izin keramaian bisa diterbitkan dan dapat melangsungkan event.

Visi dan Misi Ketua Event Young Struggle

Visi

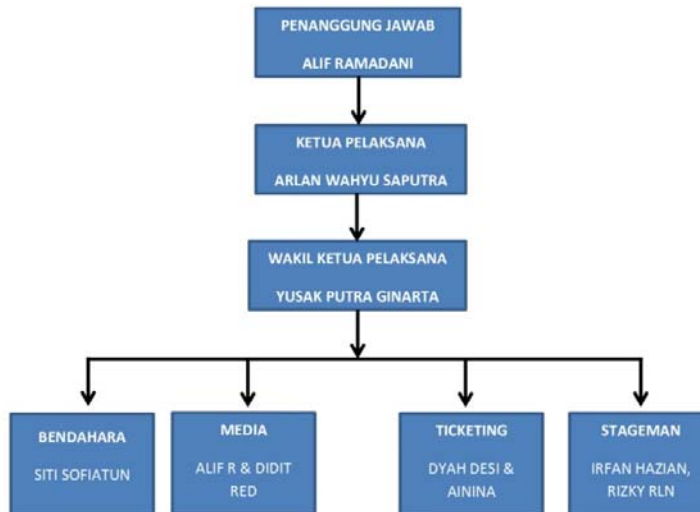
- Mampu mengorganisir kepanitiaan yang mempunyai latar belakang dari berbagai komunitas yang berbeda untuk bisa mencapai satu tujuan yang sama.

Misi

- Dengan menyatukan panitia dari berbagai latar belakang yang berbeda, maka event *Young Struggle* bisa terlaksana dengan baik sehingga dapat meningkatkan eksistensi event.

Struktur Organisasi

Gambar 2. Struktur Organisasi Event Young Struggle



Jobdesk yang dimiliki setiap divisi adalah sebagai berikut :

1. Penanggung jawab (Alif Ramadani)

Sebagai penanggungjawab Alif Ramadani ini bertugas bertanggungjawab atas kegiatan yang dilaksanakan, menjadi pion bagi tim jika terjadi konflik internal maupun eksternal, mengurus izin tempat, izin gedung, keamanan disekitarnya dan menjadi panutan dalam tim.

2. Ketua Pelaksana (Arlan Wahyu Saputra)

Sebagai ketua pelaksana acara ini Arlan bertugas sebagai supervisor untuk memimpin dan mengkoordinasikan seluruh anggota panitia dan membantu penyelesaian konflik internal maupun eksternal bersama penanggungjawab, mengambil keputusan final, membuat konsep acara secara detail, membuat konsep acara secara detail, membagikan tugas kepada anggota panitia, mengarahkan dan mengawasi jalannya acara, melakukan evaluasi kepanitiaan secara rutin, bertanggung jawab atas kelancaran acara, mengadakan pertemuan rutin dengan anggota panitia, mengirimkan agenda dan materi yang akan dibahas dalam pertemuan, menampung kritik dan saran dari anggota panitia selama pertemuan.

3. Wakil Ketua Pelaksana (Yusak Putra Ginarta)

Sebagai wakil ketua pelaksana Yusak bertugas untuk membantu ketua dalam hal apapun, membantu ketua dalam segala urusan dan memastikan tidak ada detail yang terlewatkan. Wakil ketua juga menjadi kunci jika ketua tidak bisa menghadiri rapat atau pertemuan dengan pihak lain, membantu perihal menyusun proposal sponsorship dan juga merangkap perihal kesekretariatan.

4. Ticketing (Dyah Desi dan Ainina)

Tugas daripada ticketing adalah mengurus tiket masuk dan rekap tiket masuk, mengurus invoice tiket, dan sebagai admin untuk menghubungkan ke penonton yang ingin membeli tiket dan mencetak atau mengeluarkan tiket untuk penonton.

5. Media (Alif Ramadani dan Didit Red)

Mengurus foto dan video, menyampaikan informasi melalui bentuk visualisasi, mengelola sosial media dan mencari media partner untuk meningkatkan eksistensi event.

6. Stageman (Irfan Hazian dan Rizky RLN)

Bertugas untuk mengurus roating peralatan sound, lighting dan rigging panggung.

7. Bendahara

Membantu ketua panitia dalam mengelola anggaran, menyusun rencana anggaran belanja untuk kebutuhan acara, mengelola dan mengawasi pemasukan dan penggunaan dana, berkoordinasi dengan divisi lain terkait kebutuhan dana, membuat laporan keuangan dan transparansi dana, mencari sponsor agar acara dapat berjalan.

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber tentang Gaya Komunikasi Kepemimpinan Ketua Event Musik *Young Struggle* untuk Meningkatkan Eksistensi di Kabupaten Sragen, dari ke enam gaya komunikasi pimpinan yang dikemukakan oleh Tubss & Moss (dalam Ruliana 2014, h.31) komunikasi yang digunakan oleh ketua *Young Struggle* adalah gaya komunikasi *Equalitarian Style*, *Struccturing Style*, *Relinguishing Style* dan *Dynamic Style*.

Berikut penjelasan analisa mengenai gaya komunikasi yang digunakan oleh Ketua Event *Young Struggle* :

1. Gaya Komunikasi Equalitarian (The Equalitarian Style)

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada informan yang merupakan bawahan dari ketua event *Young Struggle* bahwa sosok pemimpin atau ketua event ini menerapkan gaya komunikasi *The Equalitarian Style* . Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator yang peneliti sebutkan pada kajian teori, bahwa ada point-point yang

menjadi dasar seorang pemimpin menggunakan gaya komunikasi seperti ini. Bisa kita lihat pada indikator dibawah ini :

- a. Memiliki Komunikasi dua arah (*two way communication*).
- b. Memiliki sifat feedback yang rileks, santai dan informal.
- c. Setiap anggota dapat mengeluarkan gagasan atau pendapat agar mencapai kesepakatan bersama.

Bila dikaitkan dengan teori tersebut, dalam hal ini ketua event *Young Struggle* membuktikan bahwa dirinya bisa menjadi pemimpin yang memiliki sifat keterbukaan dalam berinteraksi dengan bawahannya, kemudian juga mampu untuk merefleksikan dirinya sebagai individu yang mampu memelihara hubungan yang baik dan menjalin kerja sama terhadap para bawahannya dalam mengambil keputusan bersama.

Gaya *Equalitarian* yang dilakukan ketua event *Young Struggle* ini dilakukan dalam situasi tertentu, seperti dalam poin ketua yang mau menerima pendapat, disini tidak semua pendapat dapat diterima, dalam artian bahwa disini ketua tetap yang memutuskan suatu hal, namun dia tidak menolak saran yang diberikan oleh bawahannya. Contohnya saat terjadinya penentuan tempat acara ada beberapa panitia menyarankan beberapa tempat yang kemungkinan cocok untuk diadakan tempat terselenggaranya acara, disini ketua menerima saran, namun dia tetap harus berkoordinasi dengan pihak lain seperti divisi bendahara, karena tempat tersebut semestinya membutuhkan biaya. Jadi saran yang diberikan bawahannya diterima dengan baik namun tetap dipertimbangkan lagi ketika memutuskan suatu hal.

2. Gaya Komunikasi *Struccturing* (*The Struccturing Style*)

Hasil dari wawancara dengan informan menyatakan bahwa gaya komunikasi ini juga diterapkan oleh ketua mereka di lapangan. Hal ini bisa dibuktikan dengan poin poin bahwa pimpinan objektif dan tidak memihak serta menegaskan prosedur atau aturan yang dipakai

Selain itu, ketua juga sering evaluasi dan diskusi terhadap kekurangan atau kendala yang akan dan sudah terjadi, agar kendala tersebut tidak terulang kembali dan jika terjadi lagi sudah mampu mengatasi. Dalam memberikan arahan dan memberikan evaluasi, sikap ketua sangat sederhana dan tanpa adanya kesan menggurui. Hal tersebut dilakukan agar pesan dan informasi mampu tersampaikan dengan baik dan segenap panitia menyadari apa yang harus di evaluasi dan diperbaiki.

Ketika salah satu bawahannya melanggar aturan yang telah disepakati bersama, ketua juga tidak segan untuk memberitahu lagi apa aturan-aturan dan resiko jika melanggar aturan tersebut agar bawahannya dapat menghindari setiap bentuk pelanggaran yang mana aturan tersebut telah disepakati bersama dengan keputusan sang ketua.

3. Gaya Komunikasi *Relinquishing* (*The Relinquishing Style*)

Merupakan gaya komunikasi dimana pengirim pesan (sender) memiliki hak untuk memerintah dan mengendalikan orang lain, namun tidak berkeinginan untuk memerintahnya, serta menerima pesan, opini, dan gagasan orang lain, mencerminkan ambisi. Gaya penyampaian pesan ini efektif bila pengirim pesan (sender) dapat berkolaborasi dengan orang yang mempunyai pengalaman, memiliki pengetahuan luas, dan mau bertanggung jawab atas semua pekerjaan yang diperintahkan.

Berdasarkan dari hasil observasi pada forum *Young Struggle* , ketua beberapa kali berhalangan hadir dalam forum namun ketua melimpahkan tugasnya dan memberi kepercayaan penuh kepada penanggungjawab serta wakil ketua untuk memimpin forum. Ketua tetap bisa memberi apresiasi, dukungan dan feedback positif kepada mereka tanpa melibatkan dirinya hadir untuk mengikuti forum dikarenakan ada keperluan penting yang memang tidak bisa ditinggalkan pada waktu itu.

Gaya komunikasi ini sangat efektif dalam situasi dimana bawahannya memiliki suatu ketrampilan dan pengalaman yang kuat serta pengetahuan yang luas pada bidang ini untuk memperlancar jalannya acara dengan begitu event *Young Struggle* ini bisa mencapai eksistensi yang diharapkan ketua maupun bawahannya.

4. Gaya Komunikasi *Dynamic* (*The Dynamic Style*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa gaya komunikasi ini memiliki kecenderungan agresif dimana berorientasi pada tindakan karena gaya komunikasi ini lebih mengedepankan pada tindakan agresif dengan cara menstimulus bawahan agar bekerja lebih giat dan lebih baik. Berdasarkan dari teori interaksi simbolik, sifat yang ditunjukkan oleh ketua dalam gaya komunikasi ini dirasa menimbulkan hal yang positif dan juga negative. gaya ini memang cukup berguna untuk mengatasi sebuah persoalan kritis dan pengambilan keputusan.

Dimana pada saat observasi peneliti menemukan gaya komunikasi ini pada ketua event. Untuk menjalankan serangkaian acara event *Young Struggle* yang didalamnya ada beberapa panitia yang terdiri dari komunitas berbeda-beda memang diperlukan komunikasi yang ekstra. Karena pemimpin dituntut untuk bisa berpikir cepat, tanggap dan siap untuk menghadapi sesuatu yang bersifat mendadak, menjadikan gaya komunikasi ini cocok digunakan oleh ketua untuk menjalankan event *Young Struggle*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan analisa berdasarkan data dari hasil wawancara dan observasi serta data, peneliti menyimpulkan bahwa gaya komunikasi kepemimpinan yang ketua event gunakan adalah Gaya komunikasi “*The Equalitarian Style*”, “*The Structuring Style*”, “*The Relinquishing Style*” dan “*The Dynamic Style*”. Hasil pencarian data terhadap beberapa informan yang merupakan bawahan dari sang ketua. Untuk gaya komunikasi yang paling ideal digunakan dalam suatu perusahaan atau organisasi, peneliti memilih kepada gaya komunikasi “*The Equalitarian Style*”. Melihat ciri-ciri di dalamnya yaitu adanya keterbukaan dalam menyampaikan gagasan dan pendapat, serta situasi komunikasi yang berjalan dengan santai dan informal, walaupun situasinya di dalam sebuah event musik. Kemudian juga arus komunikasi yang terjadi secara dua arah, artinya baik dari ketua maupun bawahan, sama-sama mendapatkan feedback.

“*The Structuring Style*” merupakan gaya komunikasi yang diterapkan untuk lebih memantapkan perintah dan tanggung jawab. Gaya komunikasi ini juga digunakan oleh Ketua event *Young Struggle* yaitu Arlan Wahyu Saputra karena sikapnya yang objektif, artinya tidak memihak atau memandang khusus antara panitia yang memang individu masing-masing bawa dari komunitas yang berbeda-beda melainkan lebih memberikan perhatian kepada seluruh panitia yang menjalankan serangkaian acara event tersebut. Kemudian juga menegaskan tentang aturan-aturan dan konsekuensi yang telah menjadi kewajiban bagi seluruh panitia dan juga ketua.

“*The Dynamic Style*” merupakan gaya komunikasi selanjutnya yang diterapkan oleh ketua event *Young Struggle* memiliki tujuan agar para bawahannya selalu siap pada suatu situasi dan kondisi tertentu yang sifatnya terburu-buru. Hal ini dirasa dapat menumbuhkan rasa untuk bertindak secara cepat untuk menguji kesiapan mental dari para bawahannya.

Peneliti berhasil menemukan temuan penelitian ini bahwa gaya komunikasi “*The Controlling Style*” tidak digunakan oleh ketua event *Young Struggle* yang mana sifat dan ciri-ciri komunikasi ini dianggap tidak efektif untuk mencapai tujuan daripada event ini sendiri yaitu meningkatkan eksistensi di Kabupaten Sragen. Yang kedua, gaya komunikasi “*The Withdrawal Style*” juga tidak digunakan oleh ketua event dikarenakan sifat gaya komunikasi ini menjadi terhambat dan banyak memiliki kendala mengingat sifatnya yang independent dengan menghindari komunikasi terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa gaya komunikasi dan proses penyampaian komunikasi dari ketua kepada bawahannya bila dikaitkan dengan teori

Gaya Komunikasi Kepemimpinan menurut *Tubbs and Moss*, maka dapat dikatakan sudah mampu menjalankan event dengan bertujuan untuk meningkatkan eksistensi di Kabupaten Sragen.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Saran Teoritis

Saran bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, untuk meneliti tentang gaya komunikasi pimpinan dengan metode dan objek yang tentunya berbeda. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah kajian mengenai gaya komunikasi yang dilakukan seorang pemimpin di suatu organisasi maupun perusahaan.

2. Saran Praktis

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran bahwa ketika seseorang menjadi pimpinan harus memiliki kemampuan untuk memahami bawahannya, karena cara komunikasi dengan bawahan pasti memiliki perbedaan, yaitu bagaimana bawahan menangkap informasi dan bagaimana mereka memahami. Kemampuan memahami komunikasi disini sangat berpengaruh terhadap pemahaman mereka. Selain itu seorang pemimpin juga harus memiliki kemampuan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Saran lain dari peneliti adalah pemimpin harus mempunyai control terhadap bawahannya sesekali memang harus ditetapkan beberapa aturan yang mengikat dan meningkatkan kualitas komunikasi serta koordinasi tim yang ketat harus jadi satu komando komunikasi dengan tujuan agar bawahan tetap menghargai ketua maupun pimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, F. (2017). Gaya Komunikasi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Pada PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) Persero Area Pelayanan di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 260-274.
- Hariyanto, D. (2021). Buku ajar pengantar ilmu komunikasi. *Umsida Press*, 1-119.
- Juarsa, E. (2016). Gaya Komunikasi Pemimpin Divisi MIS PT. Trias Sentosa Tbk Krian. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2).
- Kartono. (2016). Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?. (cetakan ke-21). Jakarta: Rajawali Pers
- Mahendra, Bimo. (2017). Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi). Dalam *Jurnal Visi Komunikasi* Vol. XVI. No.01, p. 151 – 160.
- Mahmudah, D. (2015). Komunikasi, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi dalam Organisasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 19(2), 285-302.
- Mufid, Muhammad. (2015). Etika dan Filsafat Komunikasi. Jakarta: Kencana
- Ruliana, Poppy. (2016). Komunikasi Organisasi. Teori dan Studi Kasus. Jakarta. Penerbit Rajawali Pers.
- Sugiyono (2019), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Edisi ke-2 Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (1996). Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Wibisono, P. I. D., Wangi, M. S., & Siswanta, S. (2020). Gaya Komunikasi Kepemimpinan Kepala Desa Ngabeyan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Ketua Event Young Struggle

1. Siapa yang menunjuk anda untuk menjadi ketua?
2. Bagaimana anda mengenal karakteristik anggota tim anda?
3. Bagaimana anda membuat planning dan mengatur anggota anda untuk keberlangsungan jalannya event Young Struggle?
4. Bagaimana gaya komunikasi anda dengan tim atau bawahan anda saat event itu berlangsung?
5. Bagaimana cara anda mengatur dan memberi perintah kepada bawahan dalam menjalankan event tersebut?
6. Apa yang anda lakukan jika bawahan anda tidak memiliki kinerja yang baik atau tidak menjalankan pekerjaan sesuai jobdesk masing-masing?
7. Bagaimana anda menanggapi masukan-masukan atau saran dari bawahan anda?

Tim Event Young Struggle

1. Bagaimana sikap yang ditampilkan Ketua Event YS dalam berkomunikasi dengan anda?
2. Apakah Ketua Event YS se orang yang akrab dan dekat dengan anda?
3. Apakah Ketua Event YS sering memberi perintah atau mengatur bawahannya terkait pekerjaan? Seperti apa contohnya?
4. Bagaimana tanggapan anda terkait Ketua Event YS dalam meminta dan menerima pendapat, kritik ataupun gagasan dari anda sebagai bawahan?
5. Bagaimana cara ketua event YS mengatur berlangsungnya acara event tersebut?
6. Menurut anda, seperti apakah gaya komunikasi ketua event YS dalam berkomunikasi dengan para bawahannya?
7. Gaya komunikasi apakah yang anda harapkan untuk ketua event YS agar dapat meningkatkan eksistensi pada event tersebut?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Narasumber : Arlan Wahyu Saputra

Jabatan : Ketua Pelaksana Event *Young Struggle*

1. Siapa yang menunjuk anda untuk menjadi ketua?

Jawaban : Berdasarkan hasil forum dan voting dari keseluruhan anggota yang menghadiri forum pembentukan panitia

2. Bagaimana anda mengenal karakteristik anggota tim anda?

Jawaban : Dengan proses menuju event dan beberapa pertemuan , saya menilai dari perilaku dan tanggapan mereka atas tanggung jawab mereka terhadap tugas yang mereka sanggupi

3. Bagaimana anda membuat planning dan mengatur anggota anda untuk keberlangsungan jalannya event *Young Struggle*?

Jawaban : untuk perihal seperti pertemuan saya memberi kelonggaran di awal seperti mengikuti jam jam paling longgar dari semua panitia agar semua bisa bertemu dan berdiskusi , selain dari pembicaraan forum saya juga sering bertemu dengan beberapa anggota yang bisa saya pantau langsung , dan beberapa juga saya hubungi secara pribadi melalui whatsapp . Kadang saya juga harus terjun langsung dengan apa yang mereka kerjakan untuk meminimalisir kesalahan mengingat tidak semua panitia itu pelaku event

4. Bagaimana gaya komunikasi anda dengan tim atau bawahan anda saat event itu berlangsung?

Jawaban : sebagai ketua saya tetap memandu anggota saya selayaknya teman teman seperti biasa supaya mereka juga tidak tegang dan tidak terlalu tertekan , tapi di satu sisi ada saatnya saya harus berbicara lebih keras dan tegas terhadap beberapa anggota yang lalai terhadap tanggung jawabnya

5. Bagaimana cara anda mengatur dan memberi perintah kepada bawahan dalam menjalankan event tersebut?

Jawaban : karena saya sebelumnya juga berawal dari belajar saya tidak terlalu mengikat mereka untuk hanya fokus terhadap event karena anggota panitia juga memiliki kesibukan masing masing yang belum tentu memiliki jam dan porsi yang sama , jadi kembali lagi saya mengatur pun sesuai porsi tapi tetap menuntut atas tanggung jawab mereka . Selain memberi perintah saya juga ikut serta dalam sebagian hal hal yang menjadi tanggung jawab mereka karena itu juga tanggung jawab saya

6. Apa yang anda lakukan jika bawahan anda tidak memiliki kinerja yang baik atau tidak menjalankan pekerjaan sesuai jobdesk masing-masing?

Jawaban : Awal saya tetap membantu mereka sampai mereka merasa cukup dan bisa dikatakan dapat melakukan jobdesknya sendiri terutama ketua divisi, jika memang ada alasan yang masuk akal untuk tidak tercapainya jobdesk mereka , bukan hanya saya yang membantu tetapi teman teman panitia lainnya tetap saling backup untuk perihal event , disisi lain ketika memang jika kelalaian itu terjadi karena hal hal yang tidak masuk akal atau kurang penting mungkin ada sedikit kata kata keras mengingat semua jobdesk itu bersangkutan dan berketerkaitan dan kami disini memang bekerja sama untuk melancarkan suatu event , jadi peringatan pun bukan hanya datang dari saya tetapi juga dari teman teman panitia lainnya yang saling mengingatkan

7. Bagaimana anda menanggapi masukan-masukan atau saran dari bawahan anda?

Jawaban : untuk masukan dari bawahan tidak langsung saya jadikan suatu keputusan , karena tujuan kami memang melancarkan event ini kami harus bertukar fikiran lagi , dan saling Sharing antar divisi untuk mencapai hal yang terbaik.

Narasumber : Alif Ramadani

Jabatan : Penanggungjawab

1. Bagaimana sikap yang ditampilkan Ketua Event YS dalam berkomunikasi dengan anda?

Jawaban : menurut saya sikap ketua netral jadi tidak memihak salah satu atau salah dua komunitas yang tergabung dalam panitia

2. Apakah Ketua Event YS se orang yang akrab dan dekat dengan anda?

Jawaban : iyaa, karena kita kebetulan satu komunitas supporter sepak bola yang ada di Sragen dan juga kebetulan Arlan adalah tetangga desa saya jadi kurang lebihnya dapat dikatakan bahwa saya akrab dan dekat dengan Arlan di event maupun di luar event

3. Apakah Ketua Event YS sering memberi perintah atau mengatur bawahannya terkait pekerjaan? Seperti apa contohnya?

Jawaban : kalau menurut saya Arlan sebelum memberikan perintah biasanya berkoordinasi terlebih dahulu dengan timnya, jadi tidak diktator tidak langsung menyuruh secara sepihak. Jadi ketua menmberei perintah sesuai dengan jobdesknya masing-masing seperti contohnya saya sebagai penanggungjawab ya saya bertugas bertanggung jawab di semua divisi dibawah pengawasan Arlan agar acaranya berlangsung sukses

4. Bagaimana tanggapan anda terkait Ketua Event YS dalam meminta dan menerima pendapat, kritik ataupun gagasan dari anda sebagai bawahan?

Jawaban : ketua sebagai ketua event YS menerima dan selalu di koordinasikan dengan tim-tim di setiap divisinya

5. Bagaimana cara ketua event YS mengatur berlangsung acara event tersebut?

Jawaban : saat berlangsung acara ketua tidak hanya memerintah saja ketua sendiri juga ikut turun tangan saat ada di lapangan, jadi tidak semuanya lepas tanggungjawab. Ketua ikut membantu di lapangan

6. Menurut anda, seperti apakah gaya komunikasi ketua event YS dalam berkomunikasi dengan para bawahannya?

Jawaban : menurut saya komunikasi ketua veent ys dengan kami sebagai bawahannya cukup baik di sampaikan secara rapat atau forum terlebih dahulu

7. Gaya komunikasi apakah yang anda harapkan untuk ketua event YS agar dapat meningkatkan eksistensi pada event tersebut?

Jawaban : ketua harus tetap bisa menghandle kami selaku anggotanya dari komunitas yg berbeda, karena menurut saya dari berbagai komunitas itu di satukan dan bisa menjadi

tercapai event yg sukses itu sudah cukup baik. Tinggal ditingkatkan SDM anggota krn maklum ini event yg pertama jadi blm dapat man power yang kuat, saran saya sebagai anggota kepada bapak ketua young struggle tolong SDMnya ditingkatkan lagi kalau ingin meningkatkan eksistensi di Sragen

Narasumber :Yusak Putra Ginarta
Jabatan : Wakil Ketua Pelaksana

1. Bagaimana sikap yang ditampilkan Ketua Event YS dalam berkomunikasi dengan anda?
Jawaban : menurut saya sikap yang ditampilkan cukup baik, karena ketua selalu menampung apa yang saya utarakan dalam forum
2. Apakah Ketua Event YS se orang yang akrab dan dekat dengan anda?
Jawaban : ya, karena satu lingkup panitia walaupun berbeda komunitas tetapi di luar sering bertemu jadi sudah akrab
3. Apakah Ketua Event YS sering memberi perintah atau mengatur bawahannya terkait pekerjaan? Seperti apa contohnya?
Jawaban : iya, seperti jika sudah di adakan forum dan ada keputusan walaupun usulan saya ditolak, saya harus tetap menjalankan perintah dari hasil forum yang sudah di putuskan bersama
4. Bagaimana tanggapan anda terkait Ketua Event YS dalam meminta dan menerima pendapat, kritik ataupun gagasan dari anda sebagai bawahan?
Jawaban : sangat baik, karena kritik dan gagasan saya selalu diberikan ruang untuk berpendapat saat forum
5. Bagaimana cara ketua event YS mengatur berlangsung acara event tersebut?
Jawaban : ketua menjalankan tugasnya dengan baik karena bisa menyatukan berbagai pendapat dan idealis yang berbeda beda dari setiap panitia yang memiliki komunitas yang berbeda
6. Menurut anda, seperti apakah gaya komunikasi ketua event YS dalam berkomunikasi dengan para bawahannya?
Jawaban : menurut saya, gaya komunikasi yang dilakukan ketua event YS dengan jawabannya bagus tetapi masih kurang baik saat acara sedang berlangsung misal untuk koordinasi tiket saat forum sudah dijelaskan secara rinci kalau saat event sedang berlangsung untuk PIC ticketing tidak boleh meninggalkan tempat sampai acara selesai namun kenyataannya saat belum selesai event PIC ticketing tiba tiba menghilang begitu saja.
7. Gaya komunikasi apakah yang anda harapkan untuk ketua event YS agar dapat meningkatkan eksistensi pada event tersebut?
Jawaban : saya harapkan tetap seperti ini saja, dapat menerima kritik dan saran dari semua komunitas yang berbeda, bukan yang dictator tanpa action, jadi bukan hanya

omongan saja tapi ketua menunjukkan dengan aksi nyata, mendengar saran-saran dari komunitas yang berbeda itu juga di butuhkan orang yang berkepala dingin tanpa memihak sebelah komunitas. Jadi untuk gaya komunikasi ya yang seperti ini aja sudah bagus mungkin ke depannya ketua dapat membawa Young Struggle ini untuk tambah pecah lagi di Sragen dan akan ada lagi Young Struggle Vol.2 yang akan dinanti-nanti orang Sragen terkhususnya kaum muda di Sragen. Semoga dengan ditunjukan ketua sebagai Ketua ini dapat membawa Young Struggle ini sebagai wadah unjuk gigi para musisi bertalenta agar dikenal dimasyarakat Sragen atau bahkan di luar Sragen sendiri.

Lampiran 3. Catatan Hasil Observasi Lapangan

1. Pada forum *Young Struggle* pertama, H-1 bulan dari event terlaksana terjadi penentuan tempat. Ada beberapa yang di usulkan oleh beberapa panitia yaitu Gedung Sasana Manggala Sukowati, Gedung Yonif 408 Sragen dan Gedung Rahayu Sragen. dari ketiga tempat tersebut ada pro dan kontra terkait keberadaan venue event *Young Struggle* saat forum contoh yang pro :

- Gedung Sasana Manggala Sukowati, dikarenakan venue tersebut adalah yang memiliki fasilitas terbaik dari opsi 2 dan 3, namun budget yang diperlukan juga yang paling tinggi dari ketiga opsi gedung tersebut.
- Gedung Yonif 408 Sragen, beberapa panitia memilih opsi 2 karena yang paling mudah untuk mengakses izin tempat namun beberapa panitia kontra karena dari pengalaman panitia yang sbelumnya sudah pernah mengadakan event yang lain di gedung tersebut memiliki kendala yaitu keberadaan tempat parker kendaraan yang kurang memadai walaupun bisa dijadikan venue karena budget dibawah opsi yang 1.
- Gedung Rahayu Sragen, dari banyak panitia memilih opsi 3 karena yang paling sesuai budget diantara 3 opsi venue atau bisa dikatakan yang paling murah, fasilitas tempat parkir sudah memenuhi syarat keberlangsungan event dan fasilitas yang sudah cukup jika dibandingkan dengan ke 3opsi.

Kesimpulan : dari hasil forum terjadilah kesepakatan tempat yaitu di Gedung Rahayu Sragen karena opsi yang paling baik menurut kesepakatan forum bersama dan menurut keputusan akhir ketua. Dengan begitu pada saat berlangsungnya forum penentuan tempat, ketua menunjukkan indikator gaya komunikasi *The Equalitarian Style* dengan menampung segala saran opsi tempat dari pendapat bawahannya namun keputusan mutlak pada ketua sendiri.

2. Pada saat forum *Young Struggle* H-1 Minggu acara, ketua memutuskan aturan yaitu :

- Semua panitia tidak boleh meninggalkan tempat dan jobdesk yang telah ditentukan dan disepakati sebelumnya.
- Semua panitia tidak boleh dalam pengaruh alcohol saat event masih berlangsung.
- Ketika ada yang melanggar aturan maka sesuai kesepakatan akan di tegur langsung oleh ketua dan penanggungjawab dengan cara tersendiri (dipukuli).

Kesimpulan : dengan ada kejadian ini, menunjukkan bahwa ketua memakai gaya komunikasi *The Struccturing Style* dimana ketua tidak segan mengsanksi kepada bawahannya jika mereka melanggar aturan yang telah disepakati.

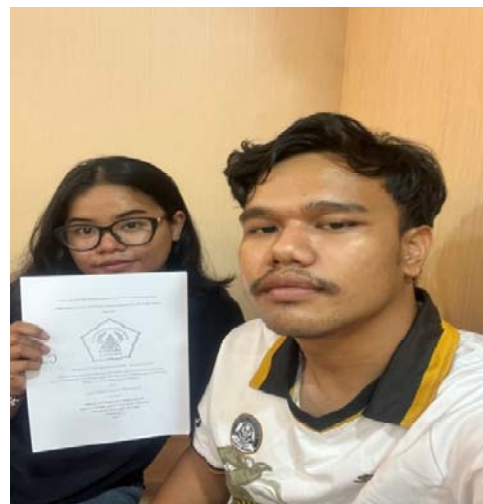
Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan



Wawancara dengan Ketua
(WAHYU SAPUTRA)



Wawancara dengan Wakil
(YUSAK PUTRA GINATA)



Wawancara dengan Penasihat
(ALIF RAMADANI)

BERLANGSUNGNYA EVENT



SEGENAP ALL CREW YOUNG STRUGGLE

